

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Subjek yang diteliti oleh peneliti dibagi menjadi beberapa kategori dan disesuaikan pula dengan kategori seberapa parah kondisi subjek dalam terkena dampak skabies tersebut.

Berdasarkan subjek per semester yang diambil secara sampling.¹

| No | Nama Subjek | Semester | Keterangan |
|----|----------------|----------|------------------------|
| 1 | M. Makhadir | 1 | Mondok sekitar 3 bulan |
| 2 | M. Fajar | 3 | Mondok sudah 6 bulan |
| 3 | Samsul Maarif | 5 | Mondok sudah 1 tahun |
| 4 | M. Aniqul Umam | 7 | Mondok sudah 3 tahun |

Berdasarkan tingkat parah atau tidaknya dampak skabies tersebut yang di ambil secara sampling.²

| No | Nama Subjek | Kategori | Keterangan |
|----|-------------|----------|--|
| 1 | M. Makhadir | Ringan | Muncul bintik dan bercak, terasa gatal di sekitar anggota tubuh tertentu seperti tangan, siku, kaki, |

¹ Data hasil dari observasi dan wawancara subjek, pada 31 Desember 2018, pukul 14:30.

² *Ibid.*

| | | | |
|---|----------------|--------|---|
| | | | beberapa yang ada pada sekitar kelamin dan selangkangan. |
| 2 | M. Fajar | Parah | Terdapat bintik seperti cacar, mengandung nanah darah, terasa panas, perih dan ketika pecah bisa seperti retak. Pengobatannya bisa sampai tidak masuk akal seperti menggunakan abu dan oli (pelumas). |
| 3 | Samsul Maarif | Sedang | Gudiknya sering muncul kala bekas gudik tersebut lembab dan tidak di rawat lagi kebersihanya. |
| 4 | M. Aniqul Umam | Sedang | Muncul hanya seperti gatal biasa. Untuk gudik sendiri sudah tidak menjangkit lagi. |

Keterangan subjek:

1). Muhammad Makhadir (MM)

Ia merupakan mahasiswa semester 1 jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI), ia berasal dari Jombang. Menurut penuturanya, ia baru terkena skabies pada saat mondok ini. Karena dahulu semasa di sekolahnya ia belum terkena skabies ini. Mungkin salah satu faktornya

ialah karena lebih mudahnya adaptasi dengan lingkungan di rumah. Karena ini adalah momen mondok pertama kali dalam sejarah hidupnya, maka tak heran jika ia harus terkena konsekuensi terkena skabies (gudik atau kudis) ini. Dampak skabies yang di deritanya kini masih dalam taraf ringan, sebab ini merupakan permulaan dalam hal mondok sehingga ia tidak terlalu khawatir, hanya saja ia bisa menerka bahwa hal itu seperti mayoritas kawan-kawanya berkata itu merupakan ucapan selamat datang kepada santri baru. Hal itu terbukti dengan beberapa tanda-tanda berupa munculnya bintik-bintik kecil diantara ruas-ruas jari, dibawah siku kaki, dan pergelangan kaki.

2). Muhammad Fajar (MF)

Seorang yang menyukai Cak Nun ini merupakan mahasiswa jurusan Manajemen Zakat Wakaf (MAZAWA) semester 3. Pengalamannya terkena skabies ini ternyata sudah berlangsung sejak mondok pertama kali di pondok al Bidayah dan kini masih berlangsung hingga mondok di PPHS. Menurutny ia bangga dengan adanya gudik pada tubuhnya ini, karena ia percaya bahwa hal itu merupakan tanda masuknya ilmu. Baginya hal itu adalah tanda bahwa ia pernah singgah di pondok pesantren dengan niat *thalabul ilmi*. Bahkan ia setuju dengan anekdot “bukan santri kalau tidak pernah merasakan perih dan gatalnya gudik”. Skabies yang di deritanya tergolong sedang, sebab sekujur tubuhnya yang paling parah terkena dampak skabies adalah tanganya. Bahkan tak jarang nanah

mendominasi diantara jemarinya, hingga tak bisa memegang sendok makan dan sulit sekali berjabat tangan.

3). Samsul Maarif (SM)

Ia berasal dari Peterongan Jombang. Mahasiswa semester 5 jurusan Tadris Matematika ini pernah memiliki riwayat terkena skabies ketika masih mondok di Denanyar Jombang. Bahkan sisa-sisanya hingga kini masih ada. Menurutnya sisa-sisa itu akan muncul kembali seiring dengan pola hidup bersih pada diri kita tidak dijaga lagi. Sebab bekas dari gudik tersebut masih terdapat bakteri dan telur tungau yang masih berpotensi menumbuhkan gudik baru. Maka dari itu pola hidup bersih selalu di upayakan. Walaupun kini gudik nya tergolong ringan ia pernah mengalami satu kondisi dimana membuatnya tidak bisa berjalan dan untuk shalat itu sulit, sebab nanah dan darah sering muncul disaat duduk dan akibatnya seperti pecah bisul. Kini yang ia rasakan hanya kadang-kadang muncul seperti bintik berisi seperti air nanah berwarna sedikit putih bening, rasanya gatal ketika pecah.

4). M. Aniqul Umam (MAU)

Ia merupakan mahasiswa tingkat akhir jurusan Hukum Keluarga Islam (HKI). Baginya mengalami gudikan adalah pengalaman yang paling memilukan, karena ia pernah sampai pada fase tidak bisa berjalan, susah nya shalat ketika duduk, sering keluar nanah dan malu karena di cap sebagai anak yang koproh (tidak bersihan) selalu saja membuatnya bersikap sabar ekstra keras. Namun pada akhirnya atas dasar kesabaran di

pondok ia melewati masa itu dan hingga kini ia sudah benar-benar beradaptasi dengan lingkungan. Menurutnya jika sudah semester atas biasanya gudik tersebut tidak menyerang kembali, sebab ia telah melewati fase berbulan-bulan dalam terkena penyakit skabies tersebut. Mungkin seorang santri tersebut sudah masuk fase adaptif yang cukup lama. Maka tidak heran jika kondisi tersebut akan terkena kepada santri yang baru mondok di bulan-bulan awal saja. Bahkan ia masih sering melakukan pola hidup dengan meminjam handuk temanya, namun menurutnya tidak berefek apa-apa, atau sesekali jika suhu panas dan berkeringat hanya terasa seperti gatal biasa. Rasa gatal itu pun harus di tandai dengan adanya bintik yang berisikan cairan berwarna putih. Jika cairan tersebut pecah dan menyebar kepada orang lain maka akibatnya akan menular.

1. Pemaparan Data dan Pembahasan

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan empat orang santri sebagai sampel yang mewakili mayoritas santri lain yang terkena skabies, maka kita bisa melihat lebih jauh terkait fenomena skabies santri yang ada di pondok pesantren Himmatus Salamah ini.

Mayoritas mereka menyatakan bahwa skabies ini akan menyerang santri siapa saja terutama santri baru. Namun dampak dari skabies tersebut akan membawa pengalaman yang berbeda kepada santri penderita tersebut. Dalam hal perawatan paliative santri mengatakan bahwa dengan adanya perawatan tersebut skabies tidak di rasakan

begitu dalam, melainkan bisa menjadi sebuah dorongan motivasi untuk lebih menjaga kesehatan lingkungan dan badan.

Dalam hal fenomena skabies yang di tinjau melalui ilmu huduri ternyata setiap santri memiliki pengalamannya tersendiri. Mereka mengatakan bahwa semua seperti telah di takdirkan oleh Allah swt untuk bersikap pasrah dan menerima, bahwa skabies tersebut pasti harus ada pada santri yang mondok di pesantren.

Dari data yang telah di peroleh tersebut menunjukkan bahwa mayoritas santri mengalami dampak skabies yang hampir sama. Fenomena yang mereka lalui pun cenderung sama dengan santri-santri yang lain, namun yang membedakan adalah proses penghayatan mereka dalam merasakan, menerima, dan menangani skabies tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, dari empat responden yaitu santri yang terkena skabies tersebut. Peneliti telah melewati kurun waktu 3 bulan dalam pengamatan terhadap santri tersebut. Nah dalam kurun waktu yang lumayan panjang itu tentu dampak dan perubahan seputar skabies yang di deritanya mengalami perubahan fenomena yang signifikan. Bahkan dua diantaranya tinggal menyisakan bekas dari skabiesnya saja. Tentu hal itu awal dari kesembuhan. Namun seperti telah di jelaskan di awal bahwa skabies tersebut bisa kambuh kembali.

Hasil observasi mengenai fenomena skabies dalam pandangan paliative care sendiri telah menjawab bahwa santri yang terkena skabies

tersebut merasa mengalami efek dari perawatan tersebut. Seperti adanya dorongan yang kuat dari para santri senior, di ingatkan untuk menjaga kebersihan, dan tentunya di motivasi untuk terus bersabar, ikhtiyar, dan memasrahkan diri serta berfikiran positif akan segera sembuh.

Sedangkan observasi terhadap santri yang terkena skabies tersebut. Ilmu huduri melihat bahwa fenomena yang di rasakan santri adalah rasa bangga bahwa dengan terkena skabies tersebut ia merasa lebih bisa di sebut santri. Alasanya karena hal itu merupakan tanda yang tidak bisa di pisahkan dalam kalangan pondok pesantren. Selain itu mayoritas santri mengatakan bahwa ada upaya kehadiran yang terasa disaat skabies tersebut menyerang tubuh dalam bagian tertentu. Bahkan dalam taraf yang mendalam mereka merasakan ikhlas, ridho, menerima apa yang telah mereka alami terutama dalam masa terkena skabies tersebut. Walau pun dalam catatan setiap santri melewati penghayatan yang berbeda dalam terkena dampak skabies tersebut.

B. Temuan dan Pembahasan Penelitian

1. Pembahasan Hasil Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan keilmuan agama Islam melalui kitab-kitab kuning serta lembaga yang mempertahankan ajaran Islam melalui bina kader santri. Pondok pesantren juga mengajarkan moralitas hidup dan kesederhanaan. Hal itulah yang menjadikan lembaga ini tetap bertahan hingga kini. Keilmuan yang diajarkannya begitu kompleks dan lengkap. Pondok pesantren juga memiliki

peran ganda yaitu sebagai lembaga yang mempertahankan ajaran-ajaran keIslaman melalui pendidikan dan meningkatkan mutu dan sumberdaya manusianya yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Akhir-akhir ini banyak orang tua santri skeptis terhadap kehadiran pondok pesantren. Karena menurut mereka pesantren tidak memiliki out-put yang jelas. Sebab olah rasio mereka hanya terkurung dalam dunia kerja. Mereka selalu menganggap bahwa pesantren tidak akan menjadikan santri menjadi apa yang mereka harapkan kecuali hanya paham mengenai ilmu agama. Nah dalam pandangan ini lah yang lagi-lagi akan terus bertentangan. Selama rasio yang dipakai dan hati disingkirkan keberadaanya, maka tak mustahil orang tua akan terjebak dalam dunia materialistik. Hidup selalu di ukur dengan uang dan jabatan. Padahal dalam dunia pesantren tidak diajarkan begitu, ambisi dalam mendapatkan kemewahan dan orientasi dunia yang berlebihan tidak begitu ditekankan dalam pondok pesantren, selain murni sebuah ilmu agama dan memang dalam rangka menolong agama Allah swt. Justru akhlak dan moralitas hiduplah yang sangat ditekankan di lembaga tersebut.

Termasuk dalam memandang segala aktivitas yang berada di pondok pesantren serta stigma dan kebudayaanya yang ada. Seseorang tidak diperkenankan untuk memandang dengan sebelah mata, sebab apa saja yang ada di pondok belum tentu kita ketahui maksudnya. Karena segala hal yang ada didalamnya mengandung anasir yang multi tafsir. Yang paling mashur dalam stigma pondok pesantren yang selalu melekat dari dulu hingga kini

ialah seputar santri dan gudik. Dua variabel inilah yang menjadikannya unik dan selalu diperbincangkan oleh banyak orang termasuk para orang tua yang khawatir jika memondokan anaknya karena akan timbul hal-hal yang membuat orang tua cemas akan hal itu. Mereka begitu antipati jika sampai anak mereka tertular penyakit yang menjijikan itu. Walaupun ada beberapa yang percaya akan percikan barokah yang Allah swt sampaikan lewat penyakit skabies itu.

Skabies atau kalangan santri menyebutnya gudik (kudis), adalah penyakit kulit atau gatal yang disebabkan oleh tungau *sarcoptes scabies*. Menurut mayoritas orang selalu mengidentifikasikan bahwa skabies atau gudik ini selalu ada pada dunia pondok pesantren, padahal gudik ini terjadi juga pada rumah padat penduduk, asrama, kos-kosan, rusunawa, penjara dan bahkan di rumah sakit sekalipun. Sehingga stigma yang tersemat pada pondok pesantren sebenarnya hanya sebagian kecil saja orang tahu dan hal inilah yang perlu untuk di pahami kembali.

Wajar saja jika gudik ini menyerang santri di pondok pesantren, karena jika dalam kajian secara fakta riil dilapangan sama halnya dengan gejala umum yang ada, terutama dalam pandangan medis. Sebab santri setiap hari berinteraksi bersama dalam sebuah wadah pesantren, dalam beberapa kamar asrama, dan biasanya tidur pun hanya beralaskan karpet/tikar seadanya. Termasuk sering juga meminjam pakaian temanya, menggunakan handuk, selimut dan bantal. Tentulah hal tersebut harus ditinjau dari berbagai sisi. Sebab kebutaan dalam memandang sesuatu akan mengakibatkan gelap

pada penafsiran. Santri dalam hal apapun selalu sulit untuk ditafsiri jika alat yang digunakan adalah rasio. Jikapun ingin merasakan maka seseorang harus mencoba menjadi santri terlebih dahulu.

A. Mengenai skabies santri ditinjau menurut paliative care

Bagaimana pandangan paliative care jika diterapkan pada fenomena skabies ini. Jika ditarik kembali ke pengertian awal bahwa paliative care merupakan sebuah cara pendekatan perawatan yang dilakukan pra-pasca selama kondisi klien belum membaik (tahap penyembuhan). Perawatan tersebut dalam rangka menghilangkan rasa sakit yang di timbulkan oleh penyakit tersebut serta merawat motivasi seorang klien untuk merawat kognitifnya agar ia berfikir positif bisa sembuh. Perlu digaris bawahi, bahwa paliative care ini tidak menjadikan seseorang dan penyakitnya bisa sembuh, melainkan perawatan ini hanya sampai pada taraf membantu untuk menghilangkan rasa sakit, bahkan dalam pengertian akhir harus menerima secara lapang dada ketika pengobatan kuratif tidak mampu lagi menangani kondisinya itu. Dalam kesimpulan akhir, paliative care sampai dengan membawa kondisi paling nyaman dalam menghadapi kematian.

Hasil dari temuan yang menghasilkan fungsi dan peranan paliative care dalam memandang skabies santri tersebut harus dijabarkan satu persatu, agar mendapatkan perspektif yang dapat dipahami.

a. Perawatan paliative berperan saat skabies sedang parah sekali

Dalam modul TOT keperawatan kanker dijelaskan bahwa perawatan paliative ini tidak hanya diperuntukan pada penderita kanker saja, melainkan

juga pada penderita gatal kulit yang hebat, bahkan sampai kulit itu mengelupas. Nah, dari sanalah bahwa skabies ini pun jika sampai pada fase sangat parah maka tindakan untuk perawatan paliative bisa dilakukan.

Tentunya perawatan itu tidak usah menunggu hal terburuk terjadi sebab melakukan tindakan preventif amat sangat baik dalam kondisi tersebut. Dalam hal ini si subjek dan juga tim seperti halnya agamawan, kyai, pengurus pondok hingga orang tua subjek bisa menjadi saling membantu meringankan beban si subjek tersebut.

b. Motivasi agar tidak malu

Biasanya dalam skabies yang menyerang subjek tersebut, seseorang disekitarnya cenderung untuk *njarak* (membully), atau mengejek subjek yang terkena skabies itu, sehingga kejadiannya subjek bisa menjadi malu. Skabies sendiri menyerang pada bagian tubuh tertentu terutama pada bagian tubuh yang terbuka seperti tangan dan kaki.

Dari hal ini lah perawatan paliatif bisa menjadi motivasi agar subjek tetap percaya diri menghadapi lingkungannya, minimal ia dapat berinteraksi dengan orang terdekatnya tanpa harus merasa canggung. Prosesnya ialah di mana pengaruh dari pengasuh pondok, teman dekat dan keluarga bisa memberi pemahaman dan penguatan kepada santri untuk tetap percaya diri dalam menghadapi lingkungannya.

c. Memberi optimisme

Sama halnya dengan suntingan motivasi yang di peruntukan pada subjek yang sedang terkena skabies, maka memberi dorongan optimisme menjadi hal

yang sangat penting juga, terutama dengan perkembangan kognitif dan juga psikologisnya. Sebab subjek kebanyakan adalah mahasiswa maka sebisa mungkin ia harus tampil baik dimata orang lain terutama di depan perempuan. Rasa optimisme itu harus terus disuntikan karena memang menghadapi skabies ini memerlukan yang lumayan lama bisa 1 hingga 3 bulan lamanya. Dalam masa itulah perawatan paliative ringan bisa dilakukan, agar kesadaranya tumbuh menjadi pribadi yang optimistik menghindari pesimis.

d. Mendampingi agar hidup bersih

Kita tahu bahwa skabies (gudik) dan santri seperti tidak bisa dipisahkan terutama dalam dunia pondok pesantren. alih-alih merasa bangga dengan adanya stempel berupa skabies tersebut, justru disini malah terkesan mengandung alibi dan ironi. Dimana santri menjadi terbudayakan dengan membiasakan diri hidup jorok atau kurangnya kesadaran menjaga kebersihan dan pola hidup sehat. Minimal dipraktikkan untuk dirinya sendiri.

Sebenarnya perawatan paliative telah dipraktikkan sehari-hari, salah satunya dengan kiat-kiat menjaga kebersihan dengan adanya jadwal piket, roan (bersih-bersih) bersama dan tentunya pesan dari pengasuh pondok agar menjaga kebersihan baik diri dan lingkungannya. Dari sanalah kita bisa melihat dan memotret bahwa hal tersebut merupakan sebuah proses untuk membiasakan diri hidup bersih terutama ketika pulang dari pondok (lulus).

e. Dapat bersikap hati-hati

Karena ada sugesti besar yang bernama barokah, terkadang santri tidak bisa mengindahkan hal-hal yang dilakukan sebagaimana umumnya. Sehingga ketidak hati-hatian selalu diabaikan. Pola hidup tidak sehat misalnya dengan minum air mentah disumur pondok atau makan sisa-sisa nasi sering dilakukan padahal hal tersebut bisa membahayakan tubuh. Sebab secara pengaturan gizi hal itu malah bisa menimbulkan penyakit baru.

Dari penerapan perawatan paliatif inilah subjek dapat mengambil hikmah untuk tetap berhati-hati walaupun memang kejadiannya belum sampai terjadi. Kehati-hatian tersebut tentunya sebagai ladang usaha kita juga, sebab walaupun subjek atau seorang santri tersebut terkena skabies, minimal dampaknya tidak terlalu parah jika dibanding dengan yang lainnya.

f. Menghilangkan rasa gatal atau sakit

Skabies adalah penyakit kulit yang efek operasinya terjadi di malam hari. Salah satu tandanya ialah dengan rasa gatal yang begitu hebat, hal itu disebabkan tungau yang terus berkembang biak, apalagi ketika suhu hangat atau lembab. Diperparah lagi oleh makanan dan pola hidup bersih.

Pada malam hari selepas mengaji biasanya santri kesulitan untuk tidur sebab terganggu oleh rasa gatal tersebut, sehingga menggaruk tidak bisa dihindarkan lagi. Beberapa saat ketika skabies tersebut sampai menimbulkan bercak seperti nanah, rasanya sangat perih bahkan sampai sakit. Kaki sulit digerakan dan tangan rasanya seperti ada jarum yang menusuk namun terasa gatal. Upaya santri dalam hal ini ialah menambahkannya bedak. Biasanya bedak yang terasa panas bahkan sesekali santri memberinya obat yang

sebenarnya tidak baik untuk kulit seperti rinso (detergen), kapur barus bahkan tawas. Hal ini pernah dirasakan oleh santri bernama mas Lutfi *“waktu skabies (gudik) saya parang, disana kulit sepertinya retak-retak karena terasa gatal dan agak sedikit perih maka saya memberinya kapur barus, ya pasti rasanya sangat perih, namun itu adalah cara agar kutunya mati dan hilang. Trus jika masih menyisakan telur-telurnya atau masih terasa gatal, biasanya skabies tersebut saya cuci (gosok) dengan detergen”*³

Senada dengan itu mas Samsul juga merasakan hal yang sama, yaitu ketika rasa gatal itu sangat hebat ia selain menggunakan detergen juga menggunakan oli pelumas kendaraan, *“saya beli obat apa saja supaya bisa sembuh (calusol, dumex atau amoxilin, refanol) dan lain sebagainya. Bahkan saya hampir putus asa, apapun saya lakukan, seperti menggosoknya menggunakan rinso (sabun detergen), dengan oli (pelumas) hingga abu hangat bekas pembakaran kayu di dapur tradisional”*.⁴

Dari hal itu mungkin, perawatan paliative lebih ditekankan pada *self care*. sebab hanya subjeklah yang merasakan hal itu dan ia sendiri yang sebenarnya tahu apa yang dibutuhkannya untuk menghilangkan rasa nyeri dan gatal itu.

g. Membimbing untuk sembuh

Kesembuhan tentulah menjadi idaman siapa saja yang sedang mengalami sakit. Terlepas dari sakit apa, seberapa parahnya dan juga seberapa lamanya kondisi tersebut. Jangankan store, kanker dan segala penyakit kronis lainnya,

³ Wawancara dengan mas M. Lutfi Nawawi (pada Selasa, 15 Januari 2019, 13:45 WIB).

⁴ Wawancara dengan mas Samsul Maarif (pada Selasa, 15 Januari 2019, 13:45 WIB).

penyakit seperti influenza saja amat sangat mengganggu dan kita biasanya cepat-cepat membeli obat agar cepat sembuh.

Perawatan paliative ini akan sangat membantu pemulihan dan menerima segala kondisi yang ada, minimal ia tidak merasa menghukum diri sendiri. Sebenarnya kesembuhan yang sesungguhnya adalah terletak pada dirinya sendiri dan fikiranya. Salah satu contohnya adalah seorang santri yang tidak pernah merasa bahwa dirinya sedang terkena skabies, ia tentu menikmati momen-momen dimana ia harus menahan gatal atau menahan sakit. *“wuuhh...rasanya bercampur aduk. Adakalanya jika malam hari begitu gatal, rasanya ingin sekali menggaruknya. Akan tetapi jika digaruk dan menimbulkan bercak baru lagi. Terus jika siang ada beberapa seperti bisul kecil berisi nanah, yang jika pecah terasa perih namun setelahnya agak lumayan. Dari itulah saya biarkan saja, nanti juga sembuh sendiri”*⁵

Konklusinya telah didapatkan bahwa seorang santri ketika masuk fase-fase kritis dikala skabies itu melandanya mulai dari tahap ringan, sedang, sampai kritis, maka biasanya santri mengambil keputusan akhir ialah memasrahkannya kepada Allah swt. Ia sendiri sudah bertahan dengan segenap jiwa raganya, karena pengobatan kuratif tidak lagi dapat membantunya untuk sembuh dari penyakitnya itu. Bahkan memiliki pantangan untuk tidak makan ini dan itu, serta perawatan di rumah untuk beberapa saat akan tetapi kesimpulan akhirnya tetap, ia harus kembali lagi ke pondok. Sesampainya di

⁵ Wawancara dengan Muhammad Fajar (pada Selasa, 15 Januari 2019, 13:45 WIB).

pondok hal itu malah kambuh lagi. Sehingga bertahan di pondok sambil mengikuti kegiatan dengan tulus ikhlas dan penuh kesabaran adalah obat yang mujarab.

Jika santri terkena skabies dan ia tetap bertahan berarti ia telah membuat tesis dan antitesisnya sendiri. Sehingga dalam medisnya hal itu sudah bagian dari kekebalan sistem imun, yang akibatnya santri tersebut tidak lagi terkena skabies, sekalipun dalam hal pola kesehatan dan kebersihan ia melakukan pola yang sama.

Walaupun kita sudah ketahui bahwa paliative care sejatinya hanya diperuntukan bagi penyakit yang terkategori terminal. Penyakit terminal tersebut mengandung arti bahwa ia sudah tidak bisa disembuhkan lagi, sudah di diagnosa akhir, level stadium gawat dan merasakan sakit yang hebat. Contoh penyakit terminal ialah seperti TBC, penyakit kanker, penyakit jantung dan lainnya. Namun dalam hal skabies ini, paliative care hanya membantu dalam perawatan terkait dengan pola kebersihan, membimbing agar kognitifnya termotivasi, tidak minder dan malu, tetap optimistik mengaji, jangan sampai pulang ke rumah dan tentunya keluar untuk sebuah kesembuhan. Sangat logis memang jika ranah medis mengingatkan bahwa mencegah lebih baik daripada mengobati.

Skabies dalam perspektif paliative care ialah sebuah penyakit kulit yang disebabkan oleh sebuah kemampuan kepasrahan karena seseorang sudah siap menerima segala resiko terkena dampak dari bercampurnya orang dalam satu komunitas. Sehingga dampak yang ditimbulkan tidak lagi memandang karena

tungau, jamur, bakteri dan kebersihan melainkan sikap kepasrahan akan merasuknya ilmu dari pengajaran di pondok pesantren tersebut.

B. Mengenai Skabies Santri Perspektif Ilmu Huduri

Islam adalah agama yang begitu lengkap dan sulit dipahami jika menggunakan kaca mata sempit akal. Namun jika memahami Islam dengan utuh maka hasil yang didapatkan akan tercerahkan, karena sesungguhnya Islam itu mudah. Termasuk dalam memandang Islam dalam konsep ijtihadi, seseorang harus benar-benar menguasai kemampuan untuk membedahnya hingga kedasar epistemologinya. Menurut Muhammad ‘Abed Jabiri ada 3 epistemologi untuk memahami Islam, yaitu dengan konsep *bayani* (teks), *burhani* (logika), dan *irfani* (gnosis).⁶ Konsep ketiganya harus dikuasai oleh para ahli agar dalam memandang Islam tidak parsial.

Berdasarkan hal itu dalam Islam dikenal dengan ilmu huduri, atau memang dalam pandangan lain pun memiliki konsep yang sama. Ternyata ilmu huduri dalam pandangan lain ialah sama dengan metode irfani atau juga disebut kasyfi. Begitu pula dalam memahami ilmu huduri ini, perlu pengertian sesuai rujukan yang paling dalam. Dalam pengetahuan sempit peneliti bahwa ilmu huduri diambil dari epistemologi irfani atau kasyfi. Karena ilmu tersebut merupakan sebuah pengetahuan yang bersifat pemberian alias intuitif.

⁶ Damanhuri. *Ijtihad Hermeneutis*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016).hlm. 14.

Jika masuk dalam topik pembahasan mengenai skabies dan ilmu huduri maka akan di dapatkan bahwa seorang santri ketika ia benar-benar telah hadir kepada Allah swt seolah-olah ia sedang berkomunikasi dengan diriNya. Allah swt yang memberi penyakit Dia pula yang menyembuhkannya. Rasa sakit atau rasa gusar yang di deritanya akibat skabies tersebut seolah-olah tidak terasa apa-apa, malah justru ada kebanggaan tersendiri karena ia akan berpredikat santri.

Dari sanalah rasa pasrah, kepatuhan, kesabaran, ikhlas, tabah, rendah hati, optimisme, raja', semangat itu muncul. Hal demikian sama halnya dengan maqomat dalam tasawuf. *"ya, saya hanya ikuti saran teman saja. Katanya disuruh sabar, nanti juga sembuh sendiri. Namun gatalnya itu membuat saya gusar, gak betah, sehingga saya mengkonsumsi beberapa obat dan juga salep gatal. Atau kata teman pulang kerumah, nanti pasti sembuh."*⁷

Serta ilmu huduri memandang skabies sendiri merupakan sebuah penyakit kesabaran yang disampaikan melalui penyakit kulit yang jika diteliti karena faktor kebersihan dan segenap alasan medis lainnya maka tidak akan bertemu ujung permasalahanya. Sehingga hal tersebut lebih kepada sebuah niatan yang hadir di pondok pesantren dan ta'dhim pada kiai, serta cobaan kedewasaan yang tentunya tidak dapat di jelaskan melalui perangkat rasio, melainkan melalui kehadiran jiwa dan ketawadhuan, kerendahan hati.

⁷ Wawancara dengan Muhammad Makhadir (pada Selasa, 15 Januari 2019, 13:45 wib).

Bahkan niat serta kebersihan hati menjadi faktor utama jika sudah masuk dalam dunia pesantren. Sebab di pondok pesantren yang harus diutamakan adalah adabiyah (akhlak). Sehingga hal itu merupakan salah satu motivasi tingkat tinggi dengan faktornya yaitu barokah (*ziyadatal khoir*) atau bertambahnya kebaikan. Jika sudah soal barokah, maka santri cenderung akan mengubah pola pikir, serta mindsetnya dalam memandang sesuatu. Sekalipun itu hal yang paling tidak rasional sekalipun sebab puncak dari rasionalitas itu sendiri adalah irrasionalitas. Bagaimana mungkin orang yang menderita gudik parah mengatakan saya bangga, cuma karena saya akan disambut menjadi santri. Bagaimana bisa obat-obatan medis, mulai dari obat pil, kaplet, cair, sampai suntik tidak menjadikannya apa-apa selain motivasi dan kesabaran.

Dari sanalah para santri selalu menghadirkan hatinya kepada kepasrahan dan rela menjalani yang selama ini ia derita. Mereka selalu menganggap bahwa hal itu merupakan faktor illahiyah yang harus dinikmati, jangan banyak dalih apalagi sampai mengutuk. Orang Jawa berkata "*jo kakean nresulo*" (jangan banyak bicara mengeluh). Karena hal itu tak berdampak apa-apa. Saking percayaan akan kesadaran kehadiran Tuhan serta percikan hikmah dari barokah sampai-sampai santri rela menahan malu karena di bully temanya, atau di cap sebagai anak yang koprohan (malas mencuci). Dan ternyata rujukan utama mereka yaitu *tabarrukan* (mendekat) pada penyakit yang menimpa Nabiullah Ayyub *Alaihissalam*. Dalam sejarahnya nabi Ayyub diberi cobaan oleh Allah swt

berupa penyakit kulit yang parah, dalam riwayat tersebut sampai masa 7 tahun lamanya.⁸

Berdasarkan hasil observasi dan menganalisis hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber ternyata peneliti mendapatkan hasil yang diluar espektasi, maka dari itu pandangan ilmu huduri terhadap skabies ini mendapatkan beberapa poin seperti berikut ini;

a. Ia termasuk bersifat cobaan

Dalam pandangan ilmu huduri ini skabies tidak ada hubunganya dengan pola hidup baik menjaga kebersihan maupun tidak. Sebab ia hanya melihat sejauhmana proses penghayatan seseorang terhadap apa yang ia rasakan. *“hmmzz..saya juga tidak tau. Yang jelas kata teman-teman jika orang baru pertama mondok maka pasti akan terkena gudik ini. Tapi yang jelas padahal saya termasuk resikan (jaga kebersihan), tapi yang kok terkena juga, atau mungkin karena tertular teman. Karena memang sekamar dengan saya ada yang terkena gudik ini”*⁹

Skabies yang ada di pondok itu memang merupakan keharusan bagi santri baru terutama bagi mereka yang mukim. Sehingga skabies tersebut mereka maknai sebagai sebuah ujian yang harus di lewati.

b. Sebuah pertanda kehadiran

⁸ Ika Tyas, Andini. *Pendidikan kesabaran dalam kisah Nabi Ayyub*. (Skripsi IAIN Salatiga 2016). hlm. 64.

⁹ Wawancara dengan Muhammad Makhadir (pada selasa, 15 januari 2019, 13:45 wib).

Terlepas dari sebuah subjektifitas, seorang santri merasa begitu jadi santri setelah skabies tersebut benar-benar menjangkit dirinya. Maka terkhusus santri baru hal itu adalah pertanda sambutan awal pertama kali masuk ke pondok. Seperti ungkapan kebanyakan santri bahwa dengan rasa yang ditimbulkan dari skabies tersebut seolah-olah ia begitu merasakan kehadiran sesuatu yang sulit dijabarkan, terutama didalam hatinya.

Kehadiran tersebut dimaknai sebagai proses penyerapan ilmu dengan mudah. Proses penerimaan ilmu tersebut seperti mudahnya hafalan dan mencerna bahasa kitab yang biasanya di kaji dengan bahasa jawa.

c. Bentuk kepasrahan

Walaupun skabies ini adalah termasuk penyakit ringan yang tidak pernah menjadi perhatian khusus, akan tetapi ketika menemui fase paling parah, dimana penyebaran skabiesnya hampir meliputi sekujur tubuh, pastilah si penderita tersebut merasa bahwa kepasrahan adalah tindakan terakhir yang iya lakukan. *“Yang jelas kata santri senior, jika kita terkena gudik yang kita lakukan ya sudah sabar saja, nanti juga sembuh sendiri”*.¹⁰

Kepasrahan merupakan tindakan terakhir yang di ambil oleh santri. Karena hanya dengan jalan itulah mereka sedikit mengalihkan dengan

¹⁰ *Ibid*,

suasana yang lain. Sebab dengan pasrah beraarti ia telah mengambil langkah yaitu berdamai dengan keadaan.

d. Sikap tawakal setelah berjuang mencari obat

Seorang santri yang terkena skabies ini benar-benar menikmati proses demi proses terhadap skabiesnya itu. Sampai masa penyembuhan tiba ia tidak henti-hentinya untuk berusaha agar dapat sembuh atau minimal menghilangkan rasa yang tidak mengenakan itu, salah satu caranya ialah dengan mengkonsumsi obat. Dalam proses yang agak panjang itu terkadang santri sampai pada titik jenuh, dimana obat hanya mamapu pada tahap identifikasi saja, sehingga ia tidak sampai berefek pada kesembuhan, malah terkadang obat bisa memperparah keadaan. Sehingga jalan akhir yaitu bertawakal setelah usaha dilakukan. *“Paling waktu dulu saja, pas awal-awal masuk ke pondok saya beli obat apa saja supaya bisa sembuh (calusol, dumex atau amoxilin, refanol) dan lain sebagainya. Bahkan saya hampir putus asa, apapun saya lakukan, seperti menggosoknya menggunakan rinso (sabun detergen), dengan oli (pelumas) hingga abu hangat bekas pembakaran kayu di dapur tradisional. Namun sejauh itu tak berefek apa-apa kecuali dalam rentan waktu yang lama”*.¹¹

“yang sebenarnya sudah macam-macam. Sejak dulu obat mulai dari warung, obat apotik, hingga ke puskesmas sudah saya lakukan, tapi

¹¹ Wawancara dengan Samsul Maarif (pada selasa, 15 januari 2019, 13:45 wib).

*hasilnya tidak ada. Bahkan pernah saya menggunakan daun binahong (sejenis daun hijau kecil terdapat di pinggir jalan) atau juga saya sirami dengan air garam. Kadang juga main ke pantai, namun tetap saja gatalnya masih tetap terasa”.*¹²

e. Metode memunculkan maqomat

Harus diakui bahwa maqomat dalam tasawuf diperoleh dengan cara menghilangkan kekotoran dalam diri, lalu mengisinya dengan kebaikan dan akhirnya baru beranjak ke maqom selanjutnya. Namun dalam pandangan ini seorang santri pun bisa melakukan hal itu walau tidak mencapai semuanya. Pada seorang yang terkena skabies terutama dikala fase parah ia akan cenderung memasrahkannya, dari sana ia muncul kesabaran, lalu ikhlas, dan akhirnya adalah ridho. Sehingga dari sanalah kita bisa melihat bahwa terkadang derita bisa membuat seseorang menjadi dewasa.

f. Identifikasi awal masuknya ilmu

Kita memang tidak tau bagaimana kriteria seseorang dapat ilmu atau ciri-ciri ilmunya bertambah, yang jelas perasaan itu selalu menjadi hal yang ada di dalam diri seorang. Anggapan bahwa ilmu bisa di terima dengan mudah mungkin salah satunya karena penerimaan hati yang jernih dan kondisi psikoneurologi serta psikologisnya sedang tidak terganggu walaupun mungkin fisik sedang terkena penyakit. Dal hal itu merupakan pengalaman seseorang itu

¹² Wawancara dengan Muhammad Fajar (pada Selasa, 15 Januari 2019, 13:45 wib).

sendiri. Seperti salah seorang santri ini, “*yang sebenarnya ndak papa sih mas. Saya malah bangga dengan stempel gudik itu. Katanya belum disebut santri jika belum memiliki tipak (bekas) gudik itu. Saya malah bangga jika ada bekas gudik disekujur tubuh saya, sebab saya sudah dikatakan santri. Yang semoga saya bisa jadi wasilah masuknya ilmu dengan mudah*”.¹³

g. Bersifat mistikal

Terkadang hal-hal yang mengenai skabies ini sulit dipahami. Memang secara medis sudah teridentifikasi bahwa skabies ini disebabkan oleh tungau juga oleh adanya pola hidup yang kotor dari para santri. Akan tetapi mengapa mereka begitu bangga memiliki penyakit tersebut, terus mengapa mereka begitu menganggap bahwa penyakit itu adalah bagian dari barokah pondok. Nah dalam hal ini sangat sulit sekali jika ditinjau dari kaca mata fisik, sehingga perlulah untuk pendekatan yang lebih dalam. Mungkin inilah salah satu bentuk interpretasi dari dzauq.

“Jika begitu mungkin benar saja, kan orang yang gudiken atau sakit apapun memang kadang secara psikologis ia jadi inget tuhanya. Takut inilah, itulah bahkan takut mati. Sehingga hatinya selalu hadir. Mungkin ini yang disebut puncak dari rasionalitas

¹³ *Ibid,*

*ialah irrasionalitas, bahasa pondoknya dapat ilmu laduni. Pokoknya aneh-aneh gitu lah”.*¹⁴

Dampak positif-negatif terhadap skabies tersebut ialah;

Dampak positif terhadap skabies tersebut ialah:

1. Memunculkan kepedulian sosial

Skabies pada santri ternyata memiliki dampak baik juga dimana terkadang sesama santri saling membantu antara satu dengan lainnya. Sebab salah satu santri tentunya pernah mengalami hal yang sama sehingga ia pun bisa saling membantu, minimal meringankan beban sesama temanya. *“aslinya kalo di pondok itu walaupun rasanya sedang gudik juga tetap terasa senang, sebab banyak temanya. Ya walaupun yang merawat diri saya sendiri, namun beberapa teman santri ada yang iba untuk sering membantu. Walau mungkin hanya sekedar motivasi dan juga penyemangat agar terus bersabar. Tapi kadang juga saya kena njarak (bully) mereka”.*¹⁵

2. Menambah tingkat spiritual

Dengan adanya skabies ini menjadi berkah tersendiri, sebab ia menyangka bahwa penyakit tersebut merupakan penyakit yang wajib jika kita berada di pondok, bahkan tidak jarang pula penyakit

¹⁴ Wawancara dengan M. Aniqul Umam (pada Selasa, 15 Januari 2019, 13:45 WIB).

¹⁵ Wawancara dengan Muhammad Fajar (pada Selasa, 15 Januari 2019, 13:45 WIB).

yang mayoritas orang menganggapnya jijik, malah menjadi sebuah kebanggaan. *“yang sebenarnya ndak papa sih mas. Saya malah bangga dengan stempel gudik itu. Katanya belum disebut santri jika belum memiliki tipak (bekas) gudik itu. Saya malah bangga jika ada bekas gudik disekujur tubuh saya, sebab saya sudah dikatakan santri. Yang semoga saya bisa jadi wasilah masuknya ilmu dengan mudah”*.¹⁶

*“bahwa hanya dengan memasrahkannya kepada allah niscaya kita terasa nikmat hidup dipondok itu. Seperti tanpa beban. Tapi bener lho mas, dengan cobaan gudik ini saya begitu merasa terus meningkatkan ibadah. Dulu yang hanya sholat lima waktu sekarang ditambah dengan yang sunahnya. Sesekali juga perbanyak membaca sholawat dan bangun malam (sholat tahajjud), maka saya pun mengikuti. Dan saya paling senang dengan mendengarkan ceramahnya Cak Nun”*¹⁷

3. Berfikir untuk memahami diri

Dalam ungkapan sufi yang terkenal yaitu *“mann arafa nafsahu faqod arofa rabbahu”* (siapa yang mengenal dirinya makan ia akan mengenal tuhanya). Kata-kata tersebut memang benar bahwasanya hanya dengan mengenal dirilah seseorang akan benar-benar mengerti siapa pencipta diri itu sendiri. Maka dengan adanya skabies tersebut subjek akan merasa bahwa dirinya adalah mahluk

¹⁶ Wawancara dengan Muhammad Fajar (pada Selasa, 15 Januari 2019, 13:45 WIB).

¹⁷ Wawancara dengan Muhammad Fajar (pada Selasa, 15 Januari 2019, 13:45 WIB).

yang lemah, kadang dengan rasa pada skabies itu sendiri ia merasa kalah.

Dampak negatif terhadap skabies tersebut ialah:

1. Tidak membiasakan merawat diri dengan baik

Inilah yang menjadi hal buruk para santri, mereka selalu menganggap apa yang buruk dalam ranah umum bisa menjadi kebaikan dalam pandangan mereka. Hal itu disebabkan karena adanya faktor barokah sehingga tradisi tersebut selalu saja terwarisi. Dan seharusnya hal tersebut sebagai PR pengelola pondok agar selalu memperhatikan tingkat kebersihan, karena efeknya tidak hanya ketika mondok saja, melainkan hingga terjun ke masyarakat.

2. Menghambat faktor kecerdasan

Ternyata skabies ini bisa menjadi penghambat tingkat kecerdasan seseorang. Dimana subjek terkurang waktu untuk istirahatnya karena gangguan skabies tersebut, sehingga menyebabkan lelahnya otak serta sulitnya menerima informasi. Hal itu pun seperti keterkaitan dengan mempengaruhi pada prestasi belajar.

3. Terganggunya aktivitas

Terjanggunya aktivitas sangatlah jelas, sebab dengan adanya skabies pada anggota tubuh tertentu subjek bisa tidak percaya diri dalam mengawali hari. Termasuk ketika ia harus beradaptasi

dengan lingkungannya yang baru. ditambah lagi rasa gatal maupun perih bisa membuyarkan konsentrasi kala aktivitas berlangsung.

4. Membudayakan kebiasaan buruk

Dengan sugesti yang biasanya disampaikan para santri yang menganggap bahwa fenomena terkena gudik karena kurangnya kesadaran menjaga kebersihan merupakan hal yang buruk yang jangan sampai terbawa kemasyarakat. Hal itu cukup hanya sebagai tradisi pondok yang tidak bisa di pisahkan.

Berdasarkan penelitian, hasil dari analisis wawancara, serta observasi peneliti akhirnya menemukan hal-hal mengenai fenomena skabies santri yang ditinjau menurut paliative care dan ilmu huduri yang terdapat di pondok pesantren Himmatus Salamah ini, maka peneliti menemukan hal-hal yang unik sekaligus temuan-temuan yang jarang terkaji dalam kajian ilmiah yaitu sebagai berikut:

b. Skabies Santri Perspektif Paliative Care

Peneliti terus tekankan bahwa paliative care atau perawatan paliative hanya berlaku untuk seseorang yang terkena penyakit terminal atau akut. Namun dalam konteks ini peneliti memandang bahwa orang dengan skabies pun bisa dirawat dengan pendekatan tersebut, sebab ia juga memerlukan motivasi agar kuat dalam menjalani efek skabies tersebut. Disisi lain ia juga harus dibimbing perihal psikologisnya, terutama kala sesama temanya banyak yang mengejek. Sebab dalam pandangan peneliti

skabies tersebut termasuk penyakit kulit yang cukup lama masa penyembuhannya.

Bahwa seorang santri ketika masuk fase-fase kritis dikala skabies itu melandanya mulai dari tahap ringan, sedang, sampai kritis, maka biasanya santri mengambil keputusan akhir ialah memasrahkannya kepada Allah swt. *“Ia untuk apa mas dipikir jauh apalagi sedih, wong ini sudah kejadian, mau di apakan lagi, usahapun sudah. Sekarang tinggal pasrahkan saja sama gusti Allah, semoga saja tiba-tiba tak terasa hingga berujung kesembuhan”*.¹⁸

Ia sendiri sudah bertahan dengan segenap jiwa raganya, karena pengobatan kuratif tidak lagi dapat membantunya untuk sembuh dari penyakitnya itu. Bahkan memiliki pantangan untuk tidak makan ini dan itu, serta perawatan dirumah untuk beberapa saat akan tetapi kesimpulan akhirnya ia harus kembali lagi di pondok. Sesampainya di pondok hal itu malah kambuh lagi. Sehingga bertahan di pondok sambil mengikuti kegiatan dengan tulus ikhlas dan penuh kesabaran adalah obat yang mujarab. *“wes mas, jika ingin sembuh bertahan saja, kata mbah yai juga gitu. Mungkin itu salah satu cara Allah agar kita tetap berada dalam jalur kebaikan yang Allah tetapkan melalui pondok pesantren. soalnya dalam sejarah belum ada yang meninggal gara-gara gudikan”*.¹⁹

Jika santri terkena skabies dan ia tetap bertahan berarti ia telah membuat tesis dan antitesisnya sendiri. Sehingga dalam medisnya hal itu

¹⁸ Wawancara dengan Muhammad Fajar di pondok (senin, 7 januari 2019, 20:15 wib).

¹⁹ Wawancara dengan M. Aniqul Umam di pondok (selasa, 8 januari 2019, 17:00 wib).

sudah bagian dari kekebalan sistem imun, yang akibatnya santri tersebut tidak lagi terkena skabies, sekalipun dalam hal pola kesehatan dan kebersihan ia melakukan pola yang sama.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa hal itu merupakan kesimpulan dari sebuah penemuan. Skabies dalam pandangan paliative care setidaknya telah menemui sebuah paradigma sekaligus peranan dan fungsinya, sehingga perawatan paliative ini memandang skabies dan juga santri penderita adalah sebagai berikut;

Dari uraian di atas Peneliti menarik benang merah mengenai fenomena skabies santri yang ada di pondok pesantren Himmatus Salamah terutama dalam penghayatan mereka terhadap kondisi skabies tersebut yang di pandangan menurut paliative care. Dalam kesimpulan dari hasil wawancara dan obesrvasi itu peneliti mendapat temuan sebagai berikut :

- a. Perawatan paliative berperan saat skabies sedang parah sekali.
- b. Motivasi agar tidak malu
- c. Membimbing untuk sembuh
- d. Mendampingi agar hidup bersih
- e. Dapat bersikap hati-hati
- f. Menghilangkan rasa gatal atau sakit
- g. Memberi optimisme

c. Skabies Santri dalam Perspektif Ilmu Huduri

Bahwa seorang santri ketika ia benar-benar telah hadir kepada Allah swt seolah-olah ia sedang berkomunikasi dengan diriNya. Allah swt yang memberi

penyakit Dia pula yang menyembuhkannya. Rasa sakit atau rasa gusar yang di deritanya akibat skabies tersebut seolah-olah tidak terasa apa-apa, malah justru ada kebanggaan tersendiri karena ia akan berpredikat santri. *“mungkin walaupun kata orang terkena gudik ini karena pola hidup yang kurang menjaga kesehatan, akan tetapi menurut saya hal ini merupakan sebuah cobaan khusus yang ada di pondok. Soalnya beberapa kasus teman saya walaupun hidup bersih tetap juga kena, ya walaupun intensitasnya kecil, tapi lagi-lagi harus saya akui, bahwa saya bangga karena punya stempel gudik ini, berarti saya sudah dikatakan santri”*²⁰

Dari sanalah rasa pasrah, kepatuhan, kesabaran, ikhlas, tabah, rendah hati, optimisme, raja’, semangat itu muncul. Hal demikian sama halnya dengan maqomat dalam tasawuf. Serta ilmu huduri memandang skabies sendiri merupakan sebuah penyakit kesabaran yang disampaikan melalui penyakit kulit yang jika diteliti karena faktor kebersihan dan segenap alasan medis lainnya maka tidak akan bertemu ujung permasalahannya. Sehingga hal tersebut lebih kepada sebuah niatan yang hadir di pondok pesantren dan ta’dhim pada kiai, serta cobaan kedewasaan yang tentunya tidak dapat di jelaskan melalui perangkat rasio, melainkan melalui kehadiran jiwa dan ketawadhuan, kerendahan hati.

Bahkan niat serta kebersihan hati menjadi faktor utama jika sudah masuk dalam dunia pesantren. Sebab di pondok pesantren yang harus di utamakan adalah adabiyah (akhlak). Sehingga hal itu merupakan salah satu motivasi tingkat tinggi dengan faktornya yaitu barokah (ziyadatal khoir) atau bertambahnya kebaikan.

²⁰ Wawancara dengan Muhammad Fajar di pondok (senin, 7 januari 2019, 20:15 wib).

Dalam temuan peneliti tersebut sebenarnya banyak sekali faktor pertentangan terutama dengan dua disiplin keilmuan yang memang secara epistemologi sangat berbeda. Sehingga seolah-olah antara perspektif medis dalam hal ini diwakili oleh paliative care serta ilmu huduri seperti berjarak karena sulit untuk di dialogkan antara keduanya. Tapi walau demikian adanya hasil tersebut merupakan penemuan yang unik yang hanya terdapat di dunia pondok pesantren saja.

Karena walau bagaimanapun pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang out-putnya memerlukan penafsiran yang luas. Maka pantas saja jika pondok pesantren merupakan bapak bagi pengajaran agama Islam pertama yang ada di indonesia. Sehingga dalam mempelajari Islam itu sendiri kita harus mengenal 3 pendekatan besarnya yaitu, pendekatan bayani, pendekatan burhani dan pendekatan irfani. Jika sudah dalam satu kesatuan itu, kita tidak bisa memandang sesuatu hal secara parsial.

Berdasarkan hasil observasi dan menganalisis hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber ternyata peneliti mendapatkan hasil yang diluar ekspektasi, maka dari itu pandangan ilmu huduri terhadap skabies ini mendapatkan beberapa poin seperti berikut ini;

Dari uraian di atas Peneliti menarik benang merah mengenai fenomena skabies santri yang ada di pondok pesantren Himmatus Salamah terutama dalam penghayatan mereka terhadap kondisi skabies tersebut yang di pandangan menurut ilmu huduri. Kesimpulan temuan peneliti dari hasil oleh data wawancara dan observasi tersebut adalah sebagai berikut :

- b. Termasuk bersifat cobaan
- c. Terkadang muncul seperti tidak masuk akal
- d. Sebuah pertanda kehadiran
- e. Tidak selalu dikaitkan dengan pola hidup (bersih ataupun kotor)
- f. Bentuk kepasrahan
- g. Sikap tawakal setelah berjuang mencari obat
- h. Metode memunculkan maqomat
- i. Identifikasi awal masuknya ilmu
- j. Bersifat mistikal